

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI KATETERISASI JANTUNG DI RUANG CATHLAB RSUD. dr. DORIS SYLVANUS PALANGKA RAYA

Irvan Hadi Putra^{1*}, Hermanto², Septian Mugi Rahayu³

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Eka Harap, Palangka Raya^{1,2,3}

*Corresponding Author : 88vanni@gmail.com

ABSTRAK

Kateterisasi jantung merupakan prosedur medis invasif yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien. Kecemasan ini dapat dipengaruhi oleh pemahaman pasien terhadap prosedur (pengetahuan) serta tingkat dukungan emosional dan instrumental dari keluarga. Pengetahuan yang kurang memadai membuat pasien merasa tidak siap menghadapi prosedur medis. Sementara itu, dukungan keluarga yang rendah dapat membuat pasien merasa sendirian dan tidak diperhatikan. Kecemasan yang tinggi berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien sebelum menjalani tindakan medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang menjalani kateterisasi jantung di ruang Cathlab. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 65 pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga *Medical Outcomes Study Questionnaire: Social Support Survey* (MOS: SSS), dan tingkat kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Analisis data menggunakan regresi linier berganda, dengan uji asumsi klasik yang telah dipenuhi. Hasil penelitian ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,007$) dan dukungan keluarga ($p = 0,014$) terhadap tingkat kecemasan pasien. Secara simultan, pengetahuan dan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecemasan ($p = 0,001$) dengan nilai R square sebesar 0,195, yang berarti kedua variable independent menjelaskan 19,5% variasi kecemasan. Pengetahuan yang memadai dan dukungan keluarga yang kuat dapat membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani prosedur kateterisasi jantung. Oleh karena itu, perawat diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada pasien serta melibatkan keluarga secara aktif dalam proses perawatan.

Kata kunci : dukungan keluarga, kateterisasi jantung, kecemasan, pengetahuan

ABSTRACT

Cardiac catheterization is an invasive medical procedure that often triggers anxiety in patients. Inadequate knowledge may lead patients to feel unprepared for the medical procedure. Meanwhile, low family support may cause patient to feel alone and neglected. High levels of anxiety can negatively affect the physical and psychological condition of patient before undergoing medical procedures. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and family support with anxiety levels in patients undergoing cardiac catheterization in the cathlab room. This research is a quantitative study using a cross-sectional approach. The total sample was 65 patients who were to undergo cardiac catheterization, selected using purposive sampling. The data collected included knowledge, family support Medical Outcomes Study Questionnaire : Social Support Survey (MOS: SSS), and anxiety scale Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Data were analyzed using multiple linear regression test and passed all classical assumption test. The results of the study showed a significant correlation between knowledge ($p=0,007$) and family support($p = 0,014$) with the level of patient anxiety. Simultaneously, knowledge and family support had a significant effect on anxiety ($p = 0,001$) with an R Square value of 0,195, which means that both independent variables explained 19,9% Of the variation in anxiety. Adequate knowledge and strong family support can reduce anxiety levels in patients before undergoing cardiac catheterization. Therefore, nurses are expected to provide education and involve families in preparing patients both psychologically and emotionally during the treatment process.

Keywords : anxiety, cardiac catheterization, family support, knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan gangguan jantung akibat berkurangnya aliran darah ke otot jantung karena penyempitan atau sumbatan pembuluh darah koroner, yang umumnya disebabkan oleh aterosklerosis (Direktorat Jendral Pencegahan dan pengendalian Penyakit, (2020). Gejala klinis yang khas berupa nyeri dada atau terasa tidak nyaman didada atau dada yang muncul saat aktivitas fisik berat, berjalan cepat, atau saat berada di permukaan datar dalam waktu lama (Sartika & Pujiastuti,2020). Diagnosis.Penyakit Jantung Koroner dapat dideteksi dengan pemeriksaan diagnostik non-invasif ataupun pemeriksaan invasif. Pemeriksaan secara invasif seperti kateterisasi jantung, untuk menilai kondisi arteri koroner dan tingkat penyempitannya (Sartika & Pujiastuti, 2020). Kateterisasi jantung adalah prosedur diagnostik dan terapeutik yang dialakukan dengan memasukan selang tipis melalui pembuluh darah tangan atau pangkal paha yang dimasukan sampai kepembuluh darah jantung (RS Jantung dan Pembuluh Darah Paramarta,2025).

Meskipun secara umum tergolong aman, prosedur tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kecemasan bagi pasien (Herawati,2022). Kecemasan tersebut dapat mempengaruhi berbagai respon psikologis seperti respirasi, denyut jantung, tekanan darah, saturasi oksigen, bahkan meningkatkan resiko spasme pembuluh darah koroner (Prabandri et al.2022). Di ruang *Cathlab* sering kali pasien tidak mendapatkan informasi secara langsung dan menyeluruh mengenai prosedur kateterisasi yang akan dijalani. Hal ini disebabkan karena ruang cathlab adalah area steril, yang membatasi komunikasi non-tindakan medis antara pasien dan tenaga medis. Edukasi biasanya diberikan sebelumnya di ruang rawat inap, namun tidak jarang informasi tersebut bersifat singkat dan berfokus pada persetujuan tindakan. Kondisi ini membuat pasien merasa cemas, bingung, dan tidak siap secara emosional, apalagi saat mengetahui bahwa tidak diperkenankan mendampingi selama prosedur berlangsung. Ketidaksiapan ini memperburuk perasaan takut yang sudah ada, bahkan sebelum tindakan dilakukan.

Menurut data *World Health Organization* (2021) kematian akibat penyakit jantung koroner mewakili 32% dari semua kematian global.Dari kematian ini, 85% diantaranya akibat serangan jantung. American Heart Association (AHA) mengidentifikasi bahwa terdapat 17,3 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit jantung dan angka kematian ini diprediksi terus meningkat hingga tahun 2030. Di Indonesia sendiri menurut data dari KEMENKES tahun 2020 mencatat bahwa angka kematian yang disebabkan oleh PJK di Indonesia cukup mencapai 1,25 juta jiwa. Berdasarkan data rekam medis yang diperoleh di RSUD.dr.Doris Sylvanus Palangka Raya, data rekam medis pada tahun 2023 dan 2024 didapat jumlah pasien yang telah menjalani kateterisasi jantung ditahun 2023 sebanyak 714 pasien dan ditahun 2024 sebanyak 892 pasien. Dari data rekam medis 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa kasus penyakit jantung dan pembuluh darah mengalami peningkatan sekitar 178 pasien atau 24,93 % dan data rekam medis 3 bulan terakhir dari bulan Januari s/d Maret 2025 jumlah pasien kateterisasi jantung di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya sebanyak 200 pasien.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di ruang *Cathlab* RSUD.dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, dengan melakukan wawancara pada 20 orang pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung, didapat 14 (82,8%) pasien menyatakan bahwa mereka tidak memperoleh penjelasan yang cukup mengenai prosedur kateterisasi jantung secara langsung di ruang cathlab. Informasi yang mereka terima umumnya hanya disampaikan secara singkat diruang rawat inap, dan lebih berfokus pada persetujuan tindakan daripada penjelasan menyeluruh mengenai proses dan situasi selama tindakan berlangsung dan 6 (17,2 %) pasien mengatakan tidak mengetahui bahwa selama tindakan mereka tidak dapat didampingi oleh keluarga. Mereka mengungkapkan merasa cemas dan tidak siap secara mental karena harus menjalani prosedur medis sendirian.

Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap situasi yang dirasakan sebagai ancaman. Kondisi ini sering muncul akibat ketidaktahuan atau kurangnya informasi yang diperoleh individu. Pengetahuan tentang prosedur medis memiliki peran penting dalam menurunkan kecemasan karena memungkinkan pasien memahami proses yang akan dijalani dan mengurangi persepsi ancaman. Menurut Pakpahan (dalam Nuraini, 2023), informasi yang cukup dapat membantu individu merasa lebih siap dan tenang menghadapi prosedur medis. Selain itu dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan kecemasan. Kehadiran dan dukungan keluarga menciptakan rasa aman dan memberikan kekuatan psikologis bagi pasien. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan informasi, semangat, pendampingan, dan penguatan mental (Hasibuan, 2022).

Untuk mengatasi kecemasan pasien yang akan menjalani Tindakan kateterisasi jantung, intervensi dapat dilakukan melalui pendekatan hubungan interpersonal, peningkatan pengetahuan, dan dukungan keluarga. Tenaga Kesehatan perlu membangun komunikasi terapeutik yang empatik dan terbuka agar pasien merasa didengar, dimengerti, dan didukung secara emosional. Edukasi yang jelas dan terstruktur mengenai prosedur, manfaat, resiko, serta proses pelaksanaan kateterisasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien, sehingga dapat mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Selain itu dukungan dari keluarga memiliki peran besar dalam menciptakan rasa aman dan nyaman, karena kehadiran keluarga yang suportif dapat memberikan kekuatan emosional yang positif bagi pasien. Dengan sinergi antara komunikasi yang baik, edukasi yang efektif dan dukungan keluarga yang optimal, kecemasan pasien dapat ditekan sehingga mereka lebih siap secara fisik dan mental dalam menjalani tindakan kateterisasi jantung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang menjalani kateterisasi jantung di ruang Cathlab.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 65 pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga *Medical Outcomes Study Questionnaire: Social Support Survey* (MOS: SSS), dan tingkat kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Analisis data menggunakan regresi linier berganda, dengan uji asumsi klasik yang telah dipenuhi

HASIL

Data Umum Responden Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur yang Menjalani Kateterisasi Jantung di ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Usia	Frekuensi	Persen
17-25	3	4,6
26-35	7	10,8
36-45	10	15,4
46-55	30	46,2
>55	15	23,0
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik responden menurut umur, responden terbanyak berada pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 30 responden (46,2%), diikuti oleh usia > 55 tahun sebanyak 15 responden (23,0%). Responden dengan usia 36-45 tahun sebanyak 10 responden (15,4%), 26-35 tahun sebanyak 7 responden (10,8%) dan 17-25 tahun sebanyak 3 responden (4,6%). Ini menunjukkan bahwa pasien kateterisasi umumnya berada pada usia produktif akhir dan lanjut usia.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	45	69,3
Perempuan	20	30,7
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2, untuk distribusi karakteristik responden menurut jenis kelamin diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden (69,3%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (30,7%). Persebaran ini menggambarkan bahwa tindakan kateterisasi jantung lebih banyak dilakukan pada pria.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	6	9,2
SMP	10	15,4
SMA	25	38,5
Perguruan Tinggi	22	33,8
Tidak Sekolah	2	3,1
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil distribusi karakteristik responden menurut pendidikan, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat Pendidikan SMA sebanyak 25 responden (38,5%), diikuti oleh perguruan tinggi sebanyak 22 responden (33,8%), Responden dengan pendidikan SMP sebanyak 10 responden (15,4%), SD sebanyak 6 responden (9,2%), dan yang tidak bersekolah sebanyak 2 responden (3,1%). Mayoritas responden memiliki akses Pendidikan formal yang cukup untuk memahami informasi medis.

Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Bekerja	40	61,5
Tidak bekerja	15	38,5
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil distribusi karakteristik responden menurut pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status pekerjaan. Sebanyak 40

responden (61,5%) diketahui bekerja, sedangkan 15 responden (38,5%) tidak bekerja. Status pekerjaan menunjukkan Sebagian besar responden adalah individu aktif secara sosial dan ekonomi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Kateterisasi Jantung

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pernah Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Riwayat	Frekuensi	Persen
Pernah	5	7,7
Tidak Pernah	60	92,3
Total	65	100

Berdasarkan tabel 5, untuk distribusi karakteristik responden menurut riwayat pernah menjalani keteterisasi jantung didapat sebanyak 60 responden (92,3%) tidak pernah sebelumnya menjalani tindakan kateterisasi jantung dan sebanyak 5 responden (7,7%) pernah menjalani tindakan kateterisasi jantung sebelumnya. Tingkat pengalaman yang minim dapat berkontribusi pada kecemasan yang lebih tinggi.

Data Khusus Responden

Pengetahuan Pasien Tentang Kateterisasi Jantung

Tabel 6. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien yang Menjalani Kateterisasi di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	22	33,8
Cukup	27	41,5
Kurang	16	24,7
Total	65	100

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani kateterisasi jantung, memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 27 responden (41,5%). Selanjutnya, terdapat 22 responden (32,8%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan sebanyak 16 responden (24,7%) berada pada kategori kurang. Sebagian besar pasien memiliki pemahaman yang cukup terhadap prosedur kateterisasi, meskipun belum menyeluruh.

Dukungan Keluarga

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Kategori	Frekuensi	Presen
Rendah	6	9,2
Sedang	16	24,6
Tinggi	30	46,2
Sangat Tinggi	13	20,0
Total	65	100

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga pasien yang menjalani kateterisasi jantung bervariasi. Sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (46,2%). Selanjutnya, terdapat 16 responden (24,6%) yang memperoleh dukungan dalam kategori sedang, 13 responden (20,0%)

dalam kategori sangat tinggi dan 6 responden (9,2%) dalam kategori rendah. Mayoritas pasien memperoleh dukungan keluarga yang kuat selama menjalani proses persiapan medis.

Tingkat Kecemasan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Kategori	Frekuensi	Presen
Normal	13	20,0
Ringan	17	26,2
Sedang	24	36,9
Berat	11	16,9
Total	65	100

Berdasarkan tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pasien yang menjalani kateterisasi jantung mengalami tingkat kecemasan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 24 responden (36,9%). Selanjutnya, 17 responden (26,2%) mengalami kecemasan ringan, dan 13 responden (20,0%) berada pada kondisi normal tanpa kecemasan berarti. Sementara itu, sebanyak 11 responden (16,9%) mengalami kecemasan berat. Tingkat kecemasan sedang menjadi yang paling dominan, mengindikasikan perlunya intervensi psikologis ringan hingga sedang.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji Kolmogorof-Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,789. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinearitas nilai tolerance untuk kedua variabel independent adalah 0,994 dan nilai VIF adalah 1,006. Kedua nilai tersebut berada dalam batas toleransi yang diperbolehkan ($\text{Tolerance} > 0,1$ dan $\text{VIF} < 10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Berdasarkan uji heteroskedasitas nilai signifikansi variabel pengetahuan dan dukungan keluarga masing-masing adalah 0,746 dan 0,823. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedasitas. Berdasarkan uji autokorelasi nilai Durbin-Watson sebesar 2,237. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam residual model regresi. Nilai ini berada dalam kisaran aman, yaitu antara 1,5 hingga 2,5. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi independensi residual.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Variabel	B	T	Sig.
(Konstanta)	45,752	8,617	0,000
Pengetahuan	-0,164	-2,800	0,007
Dukungan Keluarga	-0,364	-2,454	0,017
R-Squared	0,195		
F Hitung	7,522		
Sig.F(p Value)			0,001

Berdasarkan tabel 9, hasil analisis diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 7,522 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa secara simultan, variable pengetahuan dan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecemasan pasien ($p < 0,05$). Nilai R-Square

sebesar 0,195 berarti sebesar 19,5% variasi tingkat kecemasan dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas, yaitu pengetahuan dan dukungan keluarga. Sementara itu, sisanya sebesar 80,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara Parsial, Variabel pengetahuan memiliki nilai koefesien regresi sebesar -0,164 dan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kecemasan. Arah koefesien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien, maka tingkat kecemasan akan semakin rendah. Variabel dukungan keluarga juga memiliki koefesien regresi sebesar -0,346 dengan nilai signifikansi $p = 0,017$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga juga berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan pasien. Arah koefesien negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan pasien.

PEMBAHASAN

Identifikasi Pengetahuan Pasien yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani kateterisasi jantung, memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 27 responden (41,5%). Selanjutnya, terdapat 22 responden (32,8%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan sebanyak 16 responden (24,7%) dalam kategori kurang. Responden dengan pengetahuan baik umumnya berasal dari latar belakang pendidikan menengah dan tinggi, yaitu SMA (38,5%) dan Perguruan Tinggi (36,9%).

Menurut Notoatmodjo (2020) pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan Pendidikan. Tingkat Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap informasi medis, sehingga semakin tinggi tingkat Pendidikan, semakin baik pemahaman pasien terhadap prosedur medis yang akan dijalani. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Andriani (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat Pendidikan dan pengetahuan pasien tentang tindakan medis. Budiman (2020) menambahkan bahwa Pendidikan berperan dalam mengubah perilaku dan sikap individu terhadap Kesehatan. Oleh karena itu, pasien dengan Pendidikan menengah dan tinggi lebih mampu memahami informasi tentang kateterisasi, meskipun penjelasan langsung tidak diberikan diruanhg tindakan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Yuliana et al. (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya Pendidikan berkorelasi dengan rendahnya pemahaman terhadap resiko dan proses tindakan invasif.

Identifikasi Dukungan Keluarga yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga pasien yang menjalani kateterisasi jantung bervariasi. Sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (46,2%). Selanjutnya, terdapat 16 responden (24,6%) yang memperoleh dukungan dalam kategori sedang, 13 responden (20,0%) dalam kategori sangat tinggi dan 6 responden (9,2%) dalam kategori rendah. Responden yang menerima dukungan keluarga dalam kategori tinggi dan sangat tinggi didapatkan pada sebagian besar responden dalam kelompok usia 45-55 tahun (46,2%) dan > 55 Tahun (23,0%). Sementara itu, responden usia < 45 tahun lebih bervariasi tingkat dukungan keluarganya, mulai dari sedang hingga tinggi, dan sebagian kecil mengalami dukungan yang rendah.

Menurut teori House (1981), mengemukakan bahwa dukungan sosial mencakup empat aspek utama yaitu emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Keempat jenis dukungan ini saling melengkapi dalam membantu individu menghadapi stress, yang akan semakin dibutuhkan seiring bertambahnya usia, terutama dalam konteks kesehatan. Hal ini diperkuat oleh Videbeck (dalam I Ketut Swarjana, 2023), Dukungan keluarga merupakan unsur

penting dalam perawatan, khususnya pasien yang akan menjalani operasi. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin dan diperlukan. Nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Wahyuni & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa pasien berusia lebih tua cenderung mendapatkan dukungan lebih kuat dari keluarga, baik dari pasangan hidup, anak-anak, maupun kerabat dekat. Penelitian Arifin & Widodo (2023), juga membuktikan dukungan keluarga yang kuat dapat menurunkan kecemasan dan mempercepat pemulihan pasien.

Identifikasi Kecemasan Pasien yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Berdasarkan tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pasien yang menjalani kateterisasi jantung mengalami tingkat kecemasan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 24 responden (36,9%). Selanjutnya, 17 responden (26,2%) mengalami kecemasan ringan, dan 13 responden (20,0%) berada pada kondisi normal tanpa kecemasan berarti. Sementara itu, sebanyak 11 responden (16,9%) mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasien mengalami kecemasan menjelang tindakan kateterisasi jantung. Jika tingkat kecemasan tersebut dikaitkan dengan pengalaman menjalani kateterisasi jantung, maka ditemukan bahwa sebanyak 60 responden (92,3%) belum pernah menjalani kateterisasi jantung. Mayoritas pasien yang belum pernah menjalani kateterisasi jantung mengalami kecemasan sedang hingga berat dan 5 responden (7,7%) yang sudah pernah menjalani kateterisasi jantung, Sebagian besar berada dalam kategori kecemasan ringan hingga normal.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam teori *stress and coping*, stres dan kecemasan muncul Ketika individu menilai sesuatu situasi sebagai ancaman dan merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapinya. Dalam konteks ini, pasien yang belum memiliki pengalaman menjalani tindakan medis akan merasa tidak memiliki control terhadap situasi, sehingga meningkatkan kecemasan. Sebaliknya, pasien yang sudah pernah menjalani kateterisasi cenderung lebih tenang karena telah memiliki pengalaman dan strategi koping yang adaptif. Penelitian oleh Putri et al. (2021) juga menyatakan bahwa pengalaman medis sebelumnya berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan ($r = -0,512$; $p = 0,002$). Pasien yang sudah familiar dengan lingkungan rumah sakit, peralatan medis, dan prosedur cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan mereka yang baru pertama kali.

Identifikasi Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pasien yang Menjalani Kateterisasi Jantung di Ruang Cathlab RSUD. dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini, diperoleh bahwa variable pengetahuan dan dukungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani kateterisasi jantung. Nilai F hitung sebesar 7,522 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa secara simultan kedua variable bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap kecemasan. Secara Parsial, variable pengetahuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 dan nilai koefesien regresi (B) sebesar -0,164. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien tentang prosedur kateterisasi jantung, maka tingkat kecemasannya akan cenderung semakin rendah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Fitriani & Hidayati (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pasien berkorelasi dengan penurunan kecemasan pasien sebelum kateterisasi jantung. Menurut teori Lazarus dan Folkman (1984) dalam proses dalam konteks ini, pengetahuan merupakan bentuk dari *primary appraisal* dimana individu menilai sejauh mana prosedur kateterisasi berbahaya atau dapat dikendalikan. Sedangkan variable dukungan

keluarga memiliki nilai signifikansi 0,017 dan nilai koefesiensi regresi sebesar -0,364, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka tingkat kecemasan juga akan semakin menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari et al (2022) yang menemukan bahwa dukungan emosional dari keluarga berkaitan erat dengan kesiapan mental pasien sebelum menjalani prosedur invasif. Ketika pasien merasa didukung, maka persepsi ancaman akan berkurang dan tingkat kecemasannya pun menurun.

Menurut teori Lazarus dan Folkman (1984) dalam proses *secondary appraisal*, dukungan sosial berperan sebagai sumber daya sekunder yang memungkinkan individu menilai situasi stress lebih ringan. Dengan demikian, dukungan keluarga yang tinggi berfungsi sebagai pelindung psikologis dalam menghadapi tindakan kateterisasi. Model ini menghasilkan nilai koefesien determinasi sebesar 0,195 yang berarti bahwa sebesar 19,5% variasi dari kecemasan pasien dapat dijelaskan oleh pengetahuan dan dukungan keluarga, sedangkan 80,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini yang juga mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Menurut Stuart dan Sundein (1995), kecemasan sebagai respon terhadap stresor dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman medis sebelumnya, dan kemampuan individu dalam mengelola stress. Faktor eksternal mencakup dukungan sosial, latar belakang Pendidikan, status pekerjaan, dan informasi medis yang diterima

KESIMPULAN

Tingkat Pengetahuan Pasien

Mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori *Cukup*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki informasi dasar tentang prosedur kateterisasi jantung, namun belum mendalam. Pengetahuan pasien cenderung dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya, serta akses terhadap informasi. Kurangnya pemahaman menyeluruh berpotensi meningkatkan persepsi negatif terhadap tindakan medis yang dapat berujung pada kecemasan.

Dukungan Keluarga

Sebagian pasien menerima dukungan keluarga dalam kategori *Tinggi* hingga *Sangat Tinggi*. Ini menunjukkan bahwa peran keluarga masih menjadi komponen penting dalam proses perawatan pasien. Dukungan Keluarga tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga psikologis, seperti pemberian semangat, pendampingan, dan bantuan informasi. Dukungan semacam ini terbukti mampu meningkatkan ketenangan dan rasa percaya diri.

Tingkat Kecemasan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan pada tingkat *Ringan* hingga *Sedang*. Kecemasan timbul sebagai respon psikologis terhadap ketidakpastian dan kekhawatiran terhadap prosedur yang akan dijalani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasien mendapat informasi dan dukungan, tindakan kateterisasi jantung tetap menjadi stresor yang dapat menimbulkan reaksi kecemasan, yang umumnya bersifat wajar dalam kontek medis yang bersifat invasif

Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kecemasan pasien. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pengetahuan memiliki nilai koefesien regresi sebesar -0,164 dan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Arah koefesien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien, maka tingkat kecemasan akan semakin rendah. Pengetahuan yang baik memberikan rasa kontrol dan mampu mengurangi ketidakpastian, sehingga pasien merasa lebih

siap menghadapi tindakan medis. Temuan ini menguatkan peran edukasi sebagai intervensi psikologis non farmakologis yang efektif dalam mengurangi kecemasan

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan. Variabel dukungan keluarga memiliki koefesien regresi sebesar -0,346 dengan nilai signifikansi $p = 0,017$ ($p < 0,05$), Arah koefesien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan pasien. Pasien yang mendapat dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan kecemasan yang lebih rendah. Kehadiran keluarga sebagai sistem pendukung berkontribusi dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan memperkuat ketahanan emosional pasien.

Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien

Secara simultan, pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien. Hasil analisis diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 7,522 dengan nilai signifikansi (p) = 0,001 terhadap kecemasan pasien ($p < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecemasan pasien. Namun demikian, besarnya kontribusi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kecemasan pasien hanya sebesar 19,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan dukungan keluarga secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kecemasan, namun masih terdapat sekitar 80,5% ada faktor lain yang mempengaruhi kecemasan, misalnya seperti faktor usia, status pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan pengalaman medis sebelumnya

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, B., Tjahjono, H. D., & Nuraeni, N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kateterisasi Jantung Dengan Kecemasan Pada Pasien Sebelum Kateterisasi Jantung. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 31–37.
- Anggraeni. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Di RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan I CARE*, 3, 90–100.
- Arifin, S., & Widodo, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat .Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 1(1),30-38
- Arikunto,S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Heart Association.(2023). *Cardiac Catheterization: Procedure, Preparation,Risk,Retrieved from*
- Andriani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Pasien tentang Prosedur Medis di Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2),134-141
- Balqish, N., & Putri, N. (2024). Keperawatan Di Puskesmas Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut Program Studi S1Keperawatan.
- Cing, M. T. G. C., & Annisa, R. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 403.
- Dahlan, m. s (2014). Statistik untuk kedokteran dan Kesehatan seri 1 edisi 6. Jakarta:

- Epidemiologi Indonesia, 6(1)100-234
- Friedman, A. (2006). Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Fadilah, N. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. Jurnal. Piral ,16-24
- Friedman, M. R. (2013). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek. EGC.
- Fitriani, E., & Hidayati, T. (2021). Pengaruh Pengetahuan Pasien Terhadap Tingkat kecemasan Menjelang Prosedur Kateterisasi Jantung.Jurnal Keperawatan,9 (1), 45-52
- Hasibuan, F. R. (2022). Dukungan Keluarga Pada Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi CABG. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, 1(7), 229– 235.
- Hatimah, S. H., Ningsih, R., Syahleman, R., Borneo, S., & Medika, C. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti RSUD.Sultan Imanuddin Pangkalnabun. Jurnal Borneo Cendekia Vol. 6 No. 1.
- House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Addison-Wesley Publishing Company.
- I Ketut Swarjana, S.K.M.,M.P.H.,DR.PH. (2021) Konsep pengetahuan dan dukungan sosial.ANDI
- Kristiana, A. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung. 6(1), 33–40.
- Kurniasari, Y., & Sari,R. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Pasien sebelum Tindakan Medis.Jurnal Keperawatan Profesional, 11(2),88-96.
- Kemenkes RI. (2022).Pedoman Pelayanan Kateterisasi Jantung dan Intervensi Kardiologi di Rumah Sakit. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan.
- Lubis, E., Sutandi, A., & Dewi, A. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2023. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 3(1), 31–42.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Lestari, N., Purwanti, R., & Andayani, T. R. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani kateterisasi jantung di RSUP H. Adam Malik Medan.Jurnal Keperawatan NERS, 18(2), 45–51.
- Lestari, F., & Yusuf,A. (2020). Dukungan Sosial Keluarga dan Hubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Tindakan Medis. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 9(2), 101-109.
- Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong, L. j. (2021. Metodelogi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya
- Notoadmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan.Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.Jakarta: Rineka Cipta
- Rizka, R., et al. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Pra-Kateterisasi.Jurnal ilmu Keperawatan,9(1).
- Sherbourne, C. D., & Stewart, A. L. (1991). *The MOS social support survey*. *Social Science & Medicine* (1982), 32(6), 705–714.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D. Alfabeta.
- Sherbourne, C.D. & Stewart, A.L. 1991. "The MOS Social Support Survey".*Social ScainceMedicine*,32.705-714
- Snaith, R.P.2023. *The Hospitalanxiety and Depression Scale. Helat and Quality of life outcomes*,1, 1-4.
- Sartika, M., & Pujiastuti, R. A. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung Di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI), 1(1), 1–9.
- Sari, M., Wahyuni, E., & Ramadhan, M.(2021).Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan PArien YAng menjalani Prosedur Invasif.Jurnal Keperawatan Indonesia,24(1),45-53
- Tinggi Ilmu Kesehatan Murni Teguh, S., Sidauruk, F., Manta Tambunan, D., Studi Ilmu

- Keperawatan, P., & Murni Teguh, Stik. (n.d.). *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)* Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Post Pci (Percutaneous Coronary Intervention) Terhadap Tingkat Kecemasan Di Icu/Cvcu Murni Teguh Memorial Hospital.
- Utami, S., & Hidayat, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2).
- Putri, D., Harjanto, S., & Dewi, Y. (2021). Hubungan Riwayat Tindakan Medis dengan Tingkat Kecemasan. *Jurnal Keperawatan Kardiovaskuler*, 10(1), 44-51.
- Putra, Y.D., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Kecemasan Pasien Pra operasi. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 7(2), 95-101.
- Prabandari, A., Widayastuti, C., & Wardani, Y. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Prekaterisasi. *Jurnal Keperawatan I CARE*, 3, 96–107.
- Purwanti, R., & Hapsatri, A. (2023). Efektifitas Pedampingan Keluarga dalam Mengurangi Kecemasan Pasien di Ruang Intervensi Jantung. *Media Keperawatan Indonesia*, 15(1) 25-33.
- Poltekkes Jakarta I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.
- Wahyuni, R., & Nugroho, W. A. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Pasien pra-Tindakan Medis Invasif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(4), 314-320.
- Wulandari, D., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien Pra-Prosedural Invasif. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 17(1) 21-29.
- Wahyuni, N.A., & Fitria, L. (2022). Pengetahuan dan Dukungan Keluarga sebagai Prediktor Kecemasan Pasien Sebelum Prosedur Invasif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(1), 12-20.
- Yuliana, D., Kartikasari, S.R., & Marlina, L. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Pasien tentang Tindakan Kateterisasi Jantung. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 19-25.
- Zung, & William. (1971). *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)*. Available from :<Https://Www.Mnsu.Edu.Comdis/Isad16/Papers/Therapy16/Sugarmanzunganxiety.Pdf>, 1971